

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Keramba RW 05 Ditotrunan Lumajang adalah salah satu kampung yang berada di tengah kota Lumajang. Masyarakat pinggir sungai merupakan penghuni Kampung Keramba ini. Pemukiman disini dilalui oleh Sungai Kalitemi yang mana kondisi sungai pada beberapa tahun lalu masih tidak terawat dan kotor. Setelah berjalan 19 (sembilan belas) tahun terhitung sejak tahun 2000 hingga saat ini pemanfaatan sungai Kalitemi menjadi lebih baik. Hal ini berkaitan dengan kerja keras yang dibangun oleh warga RW 05 Ditotrunan hingga menjadi Kampung Keramba yang bagus dan asri.

Lebih lanjut, adanya istilah lingkungan merupakan cakupan keseluruhan faktor yang dapat mempengaruhi berbagai organisme untuk hidup. Faktor lingkungan ini berwujud pada faktor organisme hidup maupun faktor variabel tidak hidup, dari kedua faktor tersebut pun kemudian dibagi menjadi dua bagian utama yakni aspek lingkungan yang meliputi anggota biotik atau makhluk hidup dan abiotik yang meliputi bahan kimia, energi, dan lainnya (Soegianto, 2010). Hakikat adanya faktor lingkungan tersebut menjadikan faktor utama untuk menjaga keseimbangan ekosistem untuk tetap stabil. Hal tersebut dikarenakan ekosistem bersifat sangat dinamis yang akan mengikuti lingkungan hidupnya. Seperti halnya pada sebuah komunitas hewan, masyarakat, maupun tumbuhan, serta sifat kebudayaan secara gradual juga tidak luput pada perubahan ekosistem tergantung pada lingkungan fisiknya. Hal ini termasuk pada ekosistem perairan khususnya lingkungan ekosistem perairan sungai.

Penggunaan sungai terbesar adalah salah satu pemasok airnya paling cocok untuk kebutuhan biologis. Bisa dibilang manfaat sungai ini sebagai sumber kehidupan manusia dan makhluk lainnya, irigasi pertanian, bahan baku air minum, digunakan sebagai saluran drainase air hujan dan air limbah bahkan dapat digunakan sebagai objek wisata sungai (Fathony, 2007).

Diketahui bahwasannya saat ini di Indonesia terdapat sebanyak 5.950 daerah aliran sungai, namun sebanyak 70% sungai di Indonesia sudah tercemar. Hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk memperhatikan sanitasi lingkungan hidup. Jika sungai sudah tercemar, maka sungai tersebut tidak lagi dapat digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan lingkungan hidup secara sehat. Pencemaran lingkungan tersebut pun dikarenakan perilaku manusia sendiri yang berdampak negatif bagi alam seperti halnya kebiasaan membuang sampah rumah tangga pada aliran sungai. Selain itu tinja yang diserap oleh mobil tangki langsung dibuang ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu. Namun, pada faktanya meskipun sungai sudah tercemar ekosistemnya, masih saja menjadi tempat kegiatan masyarakat seperti mandi dan mencuci (Fathony, 2007).

Kemudian adanya aliran sungai yang memiliki sifat masing-masing, tidak dapat disamaratakan kondisinya pada seluruh tempat, ada kalanya sungai dapat memberikan manfaat dan kerugian bagi lingkungan sekitar tergantung pada nilai kemanfaatan sungai tersebut. Seperti halnya pada fenomena alam ketika air sungai mengalami peluapan dan mengalir di daerah pemukiman warga pun juga dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat dikarenakan adanya banjir. Ketika kondisi ini terjadi pada lokasi yang bukan hunian maka tidak akan menimbulkan masalah, tetapi ketika hal ini terjadi pada hunian maka timbulah masalah seperti aktifitas keseharian terganggu dan terjadi kerugian materi bahkan kerugian jiwa. Namun berbeda lagi jika sungai tersebut memberikan manfaat bagi lingkungan disekitarnya, misalnya sebagai sarana transportasi hingga destinasi wisata.

Kampung Keramba merupakan salah satu bentuk pemanfaatan perairan sungai yang berawal dari pencemaran sungai dan daerah kumuh disekitar bantaran sungai yang ada di Ditotrunan Lumajang. Berkat kerja masyarakat disana, khususnya masyarakat yang berada di daerah pinggir Sungai Kalitemi, kampung ini pun mendapatkan penghargaan dalam Program Kampung Iklim atau Proklam, dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia sebagai juara 2 (dua) tingkat nasional di tahun 2019. Beberapa tahun lalu sebelum dilakukannya pengelolaan

perairan sungai, Kampung di RW 05 Ditorunan Lumajang ini adalah kampung dengan kondisi kumuh. Namun kini kampung ini menjadi kampung yang bersih, indah dan asri.

Dijelaskan lebih lanjut dalam kutipan Joyce M Laurence (2004) bahwa keunikan yang dimiliki setiap individu atau masyarakat akan mewarnai lingkungannya. Sebaliknya, keunikan lingkungan juga akan mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Karena lingkungan bukan hanya menjadi wadah manusia beraktivitas, melainkan juga menjadi bagian integral dari pola perilaku masyarakat. Hal ini dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjadi ini dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan kenyamanan pada lingkungan tempat masyarakat itu berada. Keberhasilan dalam mengatasi kondisi lingkungan tempat tinggal atau bermukim dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut telah mampu beradaptasi dibandingkan dengan individu lain yang tidak mampu atau tingkat keberhasilannya rendah sehingga meninggalkan lingkungan tempat ia tinggal sebelumnya. Keberhasilan membangun lingkungan bersih ini tak luput dari peran serta masyarakat dan pengurus RW setempat.

Afiarta (2020) meneliti perubahan perilaku budaya dari *mburi omah ke ngarep omah* masyarakat pinggir sungai. Pada topik yang ditulis Afiarta mengambil objek penelitian pada masyarakat di pinggir Sungai Kalipepe Desa Tawangsari. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan masyarakat yang terjadi pada masyarakat bantaran atau pinggir sungai dilalui dengan proses panjang. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor baik secara internal dan maupun eksternal. Faktor internal yang membuat perubahan masyarakat bantaran Sungai Kalipepe yakni munculnya rasa tidak nyaman akibat banyaknya sampah menumpuk di sungai, bau menyengat dan air sungai mampet. Munculnya kesadaran awal dari kelompok-kelompok kemudian menjadi komunitas warga yang mengajak dan mensosialisasi warga berubah membuang sampah dari *mburi omah ke ngarep omah*.

Josia, Judy, dan Fela (2020) meneliti adaptasi pemukiman sungai di

Kampung Tubir Kota Manado terhadap resiko banjir. Didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat setempat sudah melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar berupa merubah perilaku negatif masyarakat yang mengakibatkan perubahan pada bentuk rumah yang menghasilkan fungsi baru yang digunakan pada saat terjadi banjir. Adanya pembaharuan perilaku manusia terhadap ekosistem pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan seperti halnya ketika masyarakat merubah bangunan rumah dari satu lantai menjadi dua lantai, untuk menjadikan lantai yang kedua sebagai ruang evakuasi mandiri. Dari studi terdahulu yang kedua ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pola adaptasi masyarakat pinggir sungai bukan hanya terletak pada sistem-sistem nilai lokal saja, namun juga berpengaruh pada budaya fisik berupa bangunan rumah yang memiliki pola tersendiri.

Ikhsan (2018) meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap konservasi Daerah Aliran Sungai Amprong di Kecamatan Poncokusumo Malang. Didapatkan sebuah jawaban dari penelitian bahwasanya masyarakat Kecamatan Poncokusumo memanfaatkan air Sungai Amprong untuk irigasi, MCK, rekreasi, budidaya dan lain-lain. Partisipasi masyarakat Kecamatan Poncokusumo dalam menjaga kelestarian aliran Sungai Amprong yang cukup baik dapat diketahui pada keikutsertaan masyarakat dalam membersihkan aliran Sungai Amprong yang diprogramkan oleh setiap Kepala Desa setempat. Dari studi terdahulu yang ketiga ini membahas mengenai pemanfaatan sungai oleh masyarakat yang mana awalnya sungai yang kotor akibat ulah masyarakat membuang sampah sembarangan di ubah menjadi sungai yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini berkaitan juga dengan proses adaptasi masyarakat tepi sungai terhadap kesadarannya dalam pemanfaatan ekosistem sungai.

Fahlevi (2019) menjelaskan tentang strategi adaptasi masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda dalam menghadapi banjir. Diketahui bahwa daerah Mugirejo ini merupakan daerah yang sering terjadi banjir. Terjadinya banjir disana diakibatkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa karakteristik masyarakat setempat juga mempengaruhi pola adaptasi yang ada pada lingkungan tersebut.

Karakteristik masyarakat ini dapat dilihat dari indikator-indikator seperti pendapatan masyarakat, latar belakang pendidikan, serta profesi masyarakat.

Studi terdahulu kelima ditulis oleh Ulli dan Dian (2018) menjelaskan tentang pengaruh faktor ilmu pengetahuan dan faktor pendidikan masyarakat tepi Sungai Kapuas dalam melakukan pengelolaan pembuangan sampah pada tempatnya. Dari paparan tersebut diketahui bahwa faktor ilmu pengetahuan tidak memiliki hubungan terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah, sedangkan aspek pendidikan memiliki hubungan timbal balik yang cukup efektif dan efisien terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Artinya dari hasil penelitian Ulli dan Rahayu ini didapatkan pemahaman bahwa pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu hal yang berbeda, dimana pendidikan kedudukannya lebih tinggi daripada pengetahuan yang berpengaruh pada perilaku masyarakat.

Andika (2021) menuliskan tentang konsep *Batang Banyu* pada masyarakat tepian sungai dalam menjaga kelestarian sungai di Kalimantan Selatan. Dapat diketahui bahwa adanya dependensi antara konsep pengetahuan penanganan sampah oleh masyarakat yang ada ditepian sungai dengan konsep *Batang Banyu*. Konsep ini muncul melalui hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan dan hasil dari pemaknaan manusia atas lingkungan yang ada. Konsep atas sungai oleh masyarakat tepian sungai yang memiliki asumsi bahwasannya sungai digunakan untuk *Batang Banyu* ini merupakan bentuk dari hasil budaya dan komunikasi lingkungan sebagai pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan sungai yang didasarkan pada pengalaman budaya bersama yang termanifestasi dalam keseharian, meliputi mata pencaharian, perilaku masyarakat dan budaya rumah.

Lebih lanjut, diungkapkan pula oleh Endy Marlina dan Endah (2012) menjelaskan tentang konsep pemberdayaan kelompok masyarakat bantaran Sungai Sengan menerapkan strategi pengelolaan ruang berbasis masyarakat. Didapatkan sebuah jawaban bahwasannya karakteristik dan budaya masyarakat bantaran sungai memiliki kespesifikan budaya masyarakat lokal

seperti halnya peningkatan kesadaran untuk melakukan pengelolaan peningkatan nilai kemanfaatan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan dalam usaha pengelolaan ruang yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat dalam pengelolaan kualitas lingkungan. Seperti halnya motivasi untuk meningkatkan sikap gotong royong, keharmonisan dalam bermasyarakat, dan tanggap terhadap lingkungan yang besar akan mengantarkan masyarakat bantaran sungai untuk mengendalikan keinginan dan kepentingan pribadi dalam kolaborasi sosial untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Upaya-upaya tersebut pun dapat pula melahirkan organisasi masyarakat yang seimbang yang memiliki peran besar dalam kegiatan pengelolaan tata kelola ruang.

Agus, Raju, Fauzan, dan Hasniati (2021) menuliskan tentang pengembangan kawasan ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat Desa Sungai Luar Indragiri Hilir. Pada tulisan ini didapatkan beberapa kesimpulan bahwa ada lima aspek utama dalam pengembangan ekowisata pada masyarakat tepian sungai, (1) Aspek pengetahuan (2) Aspek kepuasan pengunjung ada pada rasa aman, keramahan (3) Aspek infrastruktur (4) Aspek dukungan pemerintah (5) Aspek inovasi pemuda merupakan generasi milenial yang sudah saatnya mengendalikan perekonomian.

Putra, Adyatma, dan Ellyn (2016) menuliskan mengenai sebuah konsep analisa pola perilaku masyarakat bantaran Sungai Martapura yang mencakup pada keseluruhan kehidupan sehari-hari dalam mengelola dan membuang sampah rumah tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. Terdapat sebuah data besar berupa jawaban masyarakat bahwa sebagian besar masyarakat bantaran Sungai Martapura memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari, masyarakat Kelurahan Basirih yang tinggal di Bantaran Sungai Martapura sebagian besar membuang sampah sehari-hari dengan cara membuang sampah ke sungai dikarenakan sarana pembuangan sampah yang masih belum terfasilitasi dengan baik dan juga karena telah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar bantaran sungai. Sehingga disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat dan pola adaptasi

terhadap ekosistem sungai masyarakat masih sangat kurang, hal ini salah satunya dikarenakan fasilitas-fasilitas yang kurang mendukung.

Aulia, Dewi, dan Raficko (2020) menuliskan tentang tinjauan historis *Bekarang*: warisan budaya untuk alam di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. Didapatkan jawaban bahwa dalam tradisi *Bekarang* ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal mengenai menjaga ekosistem perairan sungai. Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat memiliki nilai-nilai yang diwariskan kepada masyarakat. Bahwa ada pesan yang ingin disampaikan terkait dengan perilaku dan moral dalam masyarakat yang harus diupayakan agar tetap lestari. Pesan yang terkandung dalam kebudayaan atau tradisi dalam masyarakat terdiri dari berbagai macam tujuan seperti misalnya untuk menjaga lingkungan. Salah satu kebudayaan yang memiliki pesan untuk menjaga lingkungan adalah *Bekarang*.

Rocghiyanti (2011) memaparkan bahwasannya adanya fungsi sungai yang sebenarnya bagi masyarakat di tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. Didapatkan kesimpulan bahwa sungai bagi masyarakat di tepian Sungai Kuin masih mendapat peran yang sangat penting dalam melakukan berbagai siklus kehidupan. Saat ini sungai masih menjadi aspek lingkungan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat seperti halnya mulai dari fungsi transportasi hingga fungsi sosial dan ekonomi masyarakat. Fungsi Sungai Kuin seperti itu menegaskan fungsi *manifest*. Tetapi yang tidak kalah penting fungsi sungai Kuin menjadi ruang publik pembelajaran kultural (*cultural learning*) masyarakat budaya sungai dengan segala ide aktivitas maupun artefak yang dihasilkan darinya.

Yenrizal (2016) menuliskan konsep tentang pemaknaan sungai yang terdapat pada masyarakat pedesaan Desa Karang Anyar, Banyuasin Sumatera Selatan. Bahwasannya terdapat kesimpulan yakni sungai yang terdapat pada kawasan Karang Anyar dimaknai sebagai identitas, sumber kehidupan, dan keutuhan kehidupan yang sangat melekat pada ekosistem hidup masyarakat setempat. Pengertian konsep tersebut sudah sangat melekat yang tidak dapat dipisahkan sejak dari anak sampai orang tua dan

kemudian terwujud dalam berbagai rutinitas kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Terdapat pula berbagai sudut pandang masyarakat terhadap sungai yang tidak mungkin terjadi begitu saja, tetapi terdapat sebuah proses panjang yang memperlihatkan adanya dialektika pemaknaan terhadap alam semesta. Etnoekologi komunikasi masyarakat Karang Anyar terhadap sungai, menciptakan aspek fungsional kehidupan yang semuanya bersumber dari ekosistem sungai.

Eti dan Sugiyanto (2017) menuliskan tentang model partisipasi masyarakat yang terletak pada pinggir sungai yang berusaha melakukan program pengelolaan lingkungan pemukiman berbasis komunitas di Kelurahan Pahandut Kalimantan Tengah. menjelaskan bahwa adanya perubahan dari pola perilaku, modal sosial, dan tingkat partisipatif masyarakat dengan program yang dikembangkan. Didapatkan kesimpulan kegiatan PLPBK ini pun juga memberikan berbagai dampak yang positif bagi masyarakat pinggiran sungai di Kota Palangka Raya, namun seperti halnya kegiatan ini masih perlu mendapatkan tinjauan lebih untuk lebih meningkatkan pelayanan dari pemerintah agar pengembangan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat sekitar sungai melalui pelatihan yang sangat bermanfaat.

Widodo, Ribut, dan Dona (2010) menuliskan tentang pengelolaan kawasan Sungai Code berbasis masyarakat. Pada tulisan tersebut didapatkan sebuah kesimpulan bahwa kawasan Sungai Code memiliki potensi positif berupa letak yang strategis dalam orientasinya dengan lokasi lain, eksotisme lingkungan yang berpotensi bagi pengembangan ekowisata yang membuat kondisi kualitas airnya pun menunjukkan kecenderungan semakin memburuk. Dengan konsep *community-based development* dilakukan melalui pemberdayaan komunitas lokal. Seluruh komunitas yang ada dapat dikoordinasikan dalam satu lembaga formal yang didukung penuh oleh pemerintah daerah.

Suryani (2016) menjelaskan mengenai sebuah pandangan masyarakat dalam memanfaatkan aliran air bersih yang terletak pada pinggiran sungai di Palembang. Terdapat data yang dapat ditarik kesimpulan seperti halnya

adanya tingkatan pencemaran di Sungai Musi dan beberapa anak sungainya telah menyebabkan potensi air bersih di daerah tersebut berkurang dan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Dampak lainnya adalah menurunnya tingkat kesehatan masyarakat dengan munculnya berbagai penyakit lingkungan seperti demam berdarah, penyakit kulit, dan lainnya. Selain itu, terdapat pula hasil kuisisioner yang menunjukkan bahwa masyarakat merasa air di sungai sudah tidak layak lagi digunakan sebagai sumber air bersih, baik sebagai sumber air minum, memasak, mencuci, dll. Masyarakat meyakini bahwa peningkatan kualitas sungai dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sungai merupakan hal yang perlu dilakukan.

Lebih lanjut, Kospa (2018) menuliskan tentang pengkajian pandangan dan perilaku masyarakat setempat terkait aliran air sungai. Terdapat pula fakta bahwasannya faktor yang paling utama dalam mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai air sungai seperti bentuk pemaknaan, keyakinan, dan konsep air sungai yang pada hakikatnya dapat sangat berguna pada lingkungan alam, interpretasi terhadap ajaran agama atau kepercayaan, pendidikan, hingga kebutuhan masyarakat sehari-hari. Diketahui bahwa selama ini pandangan masyarakat terhadap pelestarian ekosistem sungai terlihat hanya membentuk perilaku individu yang positif tetapi tidak membentuk perilaku yang baik terhadap lingkungan baik lingkungan fisik dan sosial. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan harus diawali dari kesadaran keluarga serta peran pemerintah yang memiliki fokus tujuan untuk mendorong masyarakat secara persuasif, bukan melalui paksaan. Oleh karena itu, pemerintah pun juga turut andil dalam memfokuskan pemberian informasi atas kerugian dari buruknya kualitas air sungai dan mempromosikan manfaat-manfaat yang diperoleh dengan kondisi air sungai yang baik, sehingga dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap lingkungan.

Pendapat lain juga telah disebutkan oleh Puspitosari (2010) yang menjelaskan tentang perilaku sosial masyarakat bantaran sungai (studi fenomenologi pola perilaku masyarakat Bantaran Sungai Jenes di Kelurahan Laweyan Kecamatan laweyan kota Surakarta). Terdapat pula kesimpulan

bahwasannya adanya pengairan masyarakat pada ekosistem sungai yang dilihat pada bagian belakang saja adanya perubahan fungsi sungai pun lama kelamaan akan ikut mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar. Ada perilaku yang positif untuk menjaga ekosistem sungai dan juga kelestarian lingkungan hidup di Laweyan, namun ada juga masyarakat yang berperilaku tidak peduli terhadap lingkungan dan cenderung bersikap antipati terhadap lingkungan sekitar. Dampak buruk yang sering terjadi seperti halnya banjir yang menggenangi jalan dan juga rumah warga yang dapat merusak lingkungan sekitar pasca terjadinya banjir. Namun, jika dipandang dari segi positif, masyarakat Laweyan juga berpartisipasi menerapkan pelestarian lingkungan hidup seperti halnya kemajuan daerah ini sebagai salah satu daerah wisata budaya.

Anggriani (2019) menuliskan tentang tata kelola wilayah sungai yang berbasis masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada studi kasus kawasan sungai Kuin Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dari fenomena tersebut, terdapat kesimpulan konkret bahwasannya adanya faktor dependensi area antara masyarakat Kampung Kuin dengan Sungai Kuin hanya pada pemanfaatan sungai untuk pemenuhan kebutuhan air bersih. Diperlukannya pemenuhan stok air bersih ini pun digunakan untuk berbagai kebutuhan warga seperti halnya keperluan MCK sedangkan faktor pengikat yang lain yaitu aktivitas transportasi sungai dan aktivitas ekonomi yang sudah semakin tergeser oleh fungsi daratan. Diperlukannya adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sungai dapat dilihat dari pembuatan rumah di pinggir sungai dengan sistem panggung. Bentuk partisipasi masyarakat Kampung Kuin dalam pengelolaan sungai hanya bersifat partisipasi konsultasi dan partisipasi yang didorong dengan insentif atau bantuan. Pemaknaan sungai secara tidak langsung terlihat dari pandangan masyarakat yang tinggal di pinggir sungai dan tercermin dari kehidupan sehari-hari mereka.

Sonta, Gunawan, dan Arsi (2017) menuliskan tentang konsep strategi adaptasi ekologi masyarakat yang digunakan sebagai strategi untuk menghadapi pencemaran limbah produksi batik. Ditulis dengan studi etnoekologi di Daerah Aliran Sungai Setu, Kelurahan Jenggol, Kecamatan

Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Dari studi kasus tersebut, terdapat pula kesimpulan yaitu perubahan mata pencaharian masyarakat kelurahan jenggot ke sektor industri berpengaruh pada perubahan bentuk pemanfaatan DAS setu yang mereka lakukan, baik yang bersifat sakral maupun yang bersifat profan. Bentuk pemanfaatan DAS setu dan perubahannya tersebut didasarkan atas persepsi mereka terhadap keberadaan DAS setu. Beragam pandangan masyarakat itu pun menciptakan sebuah perilaku yang terwujud dalam tindakan strategi adaptasi. Penerapan strategi adaptasi tersebut pun dilakukan secara kolektif dan individual tergantung pada sistem masyarakat sendiri.

Firianti (2019) menuliskan tentang tata kelola wilayah sungai di kawasan Sungai Winongo berbasis partisipasi masyarakat di Pakuncen Yogyakarta. Terdapat pula hasil jawaban bahwa program tata kelola wilayah sungai berbasis partisipasi masyarakat yang memiliki dampak positif. Dampak tata kelola wilayah tersebut terlihat dalam perubahan kondisi fisik (lingkungan), perubahan perilaku masyarakat, dan kesadaran masyarakat untuk menjaga permukiman yang lebih asri. Pada faktor lain, kegiatan tersebut pun juga dapat menumbuhkan semangat gotong royong dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat. Namun demikian, tata kelola wilayah Sungai Winongo masih diketahui sebagian remaja menjadikan lokasi bantaran sebagai ajang berkumpul yang tidak produktif. Ajang ini dianggap dapat meresahkan masyarakat karena tidak sesuai dengan normal sosial. Kondisi ini perlu ada pendampingan khusus kepada remaja yang berada pada masa pubertas.

Isthofiyani (2016) meneliti tentang persepsi dan pola perilaku masyarakat bantaran Sungai Damar yang melakukan pembuangan sampah di daerah sungai. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya rendahnya pandangan pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan dan pemberdayaan sampah rumah tangga. Rendahnya pandangan tersebut pun juga sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku membuang sampah secara sembarangan di sungai. Ketidaktersedianya fasilitas tempat sampah dan truk pengangkut sampah yang memadai, pun juga menjadi faktor utama penyebab rendahnya

kesadaran perilaku masyarakat terhadap kepedulian lingkungan termasuk pengelolaan sampah secara mudah. Lebih lanjut, upaya lain yang dilakukan oleh bank sampah yang diinisiasikan oleh desa pun juga mengalami kendala teknis yang cukup serius sehingga tidak dapat dijalankan secara lancar. Untuk itu, diperlukannya strategi lain dalam melakukan pemberdayaan masyarakat pun dapat ditempuh melalui penyusunan pedoman pemberdayaan masyarakat, pembagian leaflet tentang pengelolaan sampah, pengadaan tempat sampah, dan pengajuan pengangkutan sampah.

Suganda, Atmodiwirjo, dan Yatmo (2011) meneliti tentang pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat pada wilayah hilir sungai. Dijelaskan bahwa dalam praktek penataan ruang DAS diperlukan keterpaduan antara pengelolaan DAS di berbagai wilayah, serta pemahaman kondisi masyarakat di wilayah sekitar DAS. Kesimpulan yang didapatkan untuk memberikan pandangan pengetahuan pada praktek tata kelola wilayah dan pengelolaan lingkungan perkotaan pada wilayah DAS yang tidak dapat berdiri sendiri, serta pentingnya melihat keterkaitan antara lingkungan fisik DAS dengan dengan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya untuk mencapai tujuan bersama yakni kebersihan lingkungan sungai.

Kemudian, Indrawati (2012) juga meneliti tentang keanekaragaman dalam memanfaatkan daerah sungai oleh masyarakat pada bantaran sungai Winongo di Kecamatan Ngampilan Dan Mantriheron Kota Yogyakarta. Dapat dipetik kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan pemanfaatan Sungai Winongo pada wilayah yang berbeda yaitu untuk budidaya ikan pada karamba di Kecamatan Ngampilan dan pelestarian lingkungan berupa penanaman tanaman keras untuk penahan erosi di Kecamatan Mantriheron. Adanya pemanfaatan sungai tersebut pun juga didukung dengan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam membudidayakan ikan di sungai antara lain dengan membuat alur sambungan budidaya ikan dengan daerah lain, kegembiraan masyarakat dalam mengkonsumsi ataupun mengelola budidaya perikanan, dan juga mendapatkan peningkatan ekonomi, selain untuk mengisi waktu luang masyarakat daerah setempat dengan kegiatan yang positif untuk memanfaatkan sungai yang dianggap

masyarakat sebagai lahan kosong. Faktor yang mempengaruhi masyarakat memanfaatkan Sungai Winongo untuk kelestarian lingkungan adalah sebagai penahan longsor, karena tanaman yang ditanam dapat mengikat tanah dengan baik.

Karim (2010) meneliti tentang pengaruh penataan bantaran Sungai Bau-Bau terhadap pola hunian masyarakat di Kelurahan Tomba dan Bataraguru Kota Bau-Bau. Didapatkan hasil jawaban bahwa telah ada perubahan pola hunian masyarakat yang tinggal dikawasan tersebut. Terdapat 7,6% masyarakat yang mengubah arah hadap rumahnya menjadi menghadap sungai setelah penataan. Sebanyak 18,5% masyarakat yang memperbaiki rumahnya dengan alasan adanya penataan serta 18,4% rumah yang mengalami penambahan fungsi, yaitu tidak saja sebagai tempat tinggal namun juga sebagai tempat usaha. Penataan bantaran Sungai Bau-Bau mempunyai pengaruh terhadap pola hunian masyarakat walaupun prosentasenya kecil.

Tunreng (2008) meneliti tentang pola penataan lingkungan permukiman kumuh di sekitar kawasan bantaran Sungai Palu. Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan penyebab kumuhnya lingkungan di sekitar bantaran Sungai Palu adalah tingkat pendapatan masyarakat rendah berpengaruh terhadap kondisi fisik permukiman. Kondisi fisik lingkungan dan saluran drainase. Tidak tersedianya wadah persampahan menyebabkan terjadinya timbunan sampah di tempat-tempat tertentu. Lemahnya pemberlakuan kebijakan pemerintah tentang pemanfaatan kawasan disekitar bantaran sungai.

Chandrabuwono dan Atika (2019) menuliskan tentang komunikasi lingkungan masyarakat Sungai Tabuk dalam menjaga kebersihan sungai. Berdasarkan konsep yang dijelaskan didapatkan kesimpulan komunikasi lingkungan pada masyarakat Bantaran sungai Martapura, Kecamatan Sungai Tabuk, untuk menciptakan lingkungan bersih, dilihat dari unsur-unsur komunikasi maka komunikasi lingkungan tersebut sudah memenuhi semua unsur tersebut. Teknik komunikasi yang digunakan menggunakan semua teknik komunikasi yaitu informatif, koersif, persuasif dan hubungan

manusiawi.

Fuady, Prasanti, dan Indriani (2020) menjelaskan tentang analisa sebab-sebab yang dapat mempengaruhi intensitas pola hidup bersih dan sehat pada masyarakat di Bantaran Sungai Citarum. Diketahui bahwasannya terdapat kesimpulan yang dapat diberikan yaitu adanya faktor yang mempengaruhi siklus perilaku hidup sehat pada masyarakat yang dijadikan sebagai norma objektif, seperti halnya jika lingkungan sekitar terlihat bersih maka sudah jelas bahwa pola hidup masyarakat tersebut juga sehat dan terjamin kebersihannya. Selain itu, ada pula faktor yang mendominasi sikap positif masyarakat lingkungan sungai yang mempengaruhi intensi untuk berperilaku hidup sehat seperti halnya upaya penerapan norma subjektif yang memiliki peran signifikan terhadap intensi adalah dukungan lingkungan sekitar dan tokoh masyarakat.

Seftyono (2012) menuliskan pembangunan berbasis *waterfront* dan transformasi konflik di bantaran sungai. Didapatkan hasil jawaban yaitu pertama, adanya pembangunan waterfront di bantaran sungai. Kedua, dilakukannya proses interaksi sosial anggota masyarakat menjadi lebih bermakna untuk lebih menyatukan masyarakat dalam rangka pembangunan wilayah bersama. Sebagaimana mayoritas masyarakat di bantaran sungai merupakan masyarakat kelas menengah ke bawah yang cenderung rawan terjadi konflik. Namun, dengan adanya ide pembangunan bantaran sungai berbasis '*front view*', maka masing-masing anggota masyarakat menjadi lebih memiliki nilai kesadaran sosial bahwasannya ketika mereka memiliki sungai yang menyatukan antara satu kelompok masyarakat di satu seberang sungai, dengan satu kelompok masyarakat di seberang sungai yang lain.

Maryani dan NR (2020) menuliskan tentang perilaku masyarakat bantaran sungai terhadap kepedulian lingkungan. Dengan menggunakan studi analisis didapatkan kesimpulan yang menunjukkan indikator banyak rumah tangga tidak pernah melakukan pemilahan sampah (50 %), membuang sampah dengan cara yang tidak ramah lingkungan hidup (54,3 %), tidak pernah membawa tas belanja ketika berbelanja (84,3 %). Pada indikator kerja bakti

sebagian besar responden di daerah penelitian tidak pernah melakukan kerja bakti (40%), sementara yang selalu melakukan kerja bakti hanya sebagian kecil responden (12%). Pemberdayaan masyarakat diterapkan melalui penyusunan pedoman pemberdayaan masyarakat dengan menambah sumber ilmu pengetahuan terkait lingkungan hidup di Desa Pedamaran, dan meningkatkan peran dari tokoh-tokoh masyarakat untuk saling aktif dan partisipatif dalam menjaga ekosistem lingkungan hidup bersama.

Yuniarti (2020) menuliskan tentang hubungan penurunan kualitas air terhadap aktivitas masyarakat disekitar bantaran Sungai Jaing Kabupaten Tabalong. Kesimpulan yang didapatkan adalah Masyarakat dibantaran Sungai Jaing sebagian besar tidak menggunakan air sungai untuk keperluan air minum, masyarakat hanya menggunakan air sungai sebagai sumber air bersih untuk mandi, cuci dan menyiram tanaman. Volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat antara 1 - 2 kg/hari. Masyarakat hampir seluruhnya menyatakan bahwa kebudayaan, agama dan pendidikan mengajarkan tentang pola hidup sehat dan bersih dengan tidak melakukan kebiasaan buang air besar di sungai dan menyarankan untuk membuang sampah pada tempatnya.

Dari studi terdahulu banyak dijelaskan tentang adaptasi masyarakat pinggir sungai pada unsur arsitektur bentuk bangunan rumah, nilai-nilai kearifan lokal hingga faktor internal maupun eksternal terhadap adaptasi masyarakat tepian sungai, perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan sungai hingga menjaga lingkungan sungai, dan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat pinggir sungai. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perilaku adaptasi masyarakat pinggir sungai terhadap pengembangan Kampung Keramba RW 05 Desa Ditotrunan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses terbentuknya Kampung Keramba di RW 05 Desa Ditotrunan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana kendala dan perilaku adaptasi yang terjadi pada masyarakat

RW 05 Desa Ditotrunan terhadap pengembangan Kampung Keramba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan di RW 05 Desa Ditotrunan Lumajang untuk mengetahui dan mendiskripsikan proses terbentuknya Kampung Keramba, kendala dan perilaku adaptasi masyarakat terhadap pengembangan Kampung Keramba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi sebagai perkembangan ilmu pengetahuan pada pengembangan Antropologi Ekologi.
2. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya mengenai studi Antopologi Ekologi dan kaitannya dengan perilaku adaptasi masyarakat di pinggir sungai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti, untuk menerapkan imu yang diperoleh di bangku kuliah dalam mempelajari kebudayaan masyarakat dan kaitannya dengan salah satu cabang studi Antropologi yaitu Antropologi Ekologi.
2. Manfaat bagi Masyarakat, agar masyarakat memahami pentingnya menjaga lingkungan mereka tinggal dengan pemahaman-pemahaman secara sosiokultural. Selain itu dengan memahami kebudayaan lokal serta potensi-potensi yang dimiliki masyarakat pada umumnya dapat dikembangkan menjadi hal yang bernilai ekonomis.
3. Melalui kegiatan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan bagi para pengambil keputusan, terutama dalam pengelolaan dan pelestarian di bidang ekologi.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Ekologi Budaya

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori untuk menganalisis serta menjawab rumusan masalah penelitian, dengan menggunakan teori Julian Haynes Steward yaitu seseorang tokoh Antropolog Amerika dengan teori ekologi budayanya. Steward lahir di Washington, D.C., Amerika pada tanggal 31 Januari 1902, karya yang terkenal dari Steward yaitu tentang “konsep dan metode” ekologi budaya, serta teori ilmiah tentang perubahan budaya (Febrianto, 2016). Peneliti memfokuskan pada teori ekologi budaya, karena penelitian yang akan dilakukan berhubungan dengan teori yang di kemukakan oleh Steward tentang bagaimana adanya hubungan timbal balik antara tradisi masyarakat dan lingkungan.

Teori ekologi budaya menurut Julian Haynes Steward, adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran yang berproses lewat hubungan komunikasi dua arah. Dengan kata lain, proses ekologi memiliki hukum timbal balik keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi, bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia. Steward (1955 dalam Febrianto, 2016) menjelaskan tentang proses dan jenis budaya itu dibangun melalui *sociocultural integration*. Artinya dalam melihat suatu kelompok masyarakat tidak hanya dilihat dalam satu perubahan yang linier, tetapi juga melihat sisi lain dari masyarakat seperti asal-usul kelompok masyarakat, cara mereka beradaptasi dengan lingkungan. Masyarakat RW 05 Ditotrunan dengan kondisi sungai yang sebelumnya kumuh dan banyak sampah sekarang diubah menjadi sebuah lingkungan yang asri dan indah dari adanya perilaku adaptasi masyarakat setempat.

Salah satu fitur ekologi budaya adalah inti budaya. Inti budaya (*culture core*) adalah unsur budaya yang berkaitan dengan kegiatan subsistensi. Beberapa unsur tersebut meliputi; sistem sosial (interaksi sosial), sistem ekonomi (cara produksi, pembagian kerja), sistem

politik (organisasi sosial dan peran pemimpin), dan teknologi, perkembangan bahasa, mitos, struktur keluarga dan komposisi penduduk serta sistem teknologi dan kepercayaan. Berdasarkan konsep adaptasi ekologi budaya dan studi penelitian terdahulu, bahwa adaptasi ekologi budaya adalah fitur budaya dan fitur budaya lain yang digunakan untuk memperoleh penghidupan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat setempat.

Inti budaya pada penelitian ini adalah masyarakat pinggir Sungai Kalitemi yang menjadi cakupan wilayah RW 05 Ditotrunan Lumajang. Dengan beberapa unsur pendukungnya meliputi sistem sosial budaya yang tercermin dalam kegiatan interaksi sosial masyarakat dalam pengembangan Kampung Keramba. Sistem ekonomi terwujud dalam bentuk pemanfaatan potensial Kampung Keramba sebagai daya tarik ekowisata. Begitu pun unsur lainnya berupa politik dan teknologi.

Ekologi budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya, atau sebaliknya bagaimana memahami budaya dalam perspektif lingkungan hidup. Ekologi budaya mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya, suatu ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran, yaitu bagaimana hubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungannya, dan juga sebagai konsep adaptasi yang berhubungan dengan perhatian terhadap norma dalam suatu budaya beradaptasi dan saling menyesuaikan diri.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Di Desa Ditotrunan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang terdapat 2 RW yang mengembangkan keramba yaitu RW 02 dan RW 05. Namun peneliti memilih RW 05 sebagai lokasi penelitian karena di RW 05 proses adaptasi masyarakat terhadap pengembangan

Kampung Keramba lebih terlihat prosesnya, serta program-program pengembangan lingkungan sekitar lebih maju RW 05 daripada RW 02. Dari karakteristik masyarakat RW 05 masyarakatnya lebih terbuka dengan pendatang baru sehingga peneliti dengan begitu dapat dengan mudah mendapatkan informasi. Peneliti memfokuskan lokasi penelitian pada lingkungan RW 05 yang secara administratif dibagi menjadi 4 RT karena memang RW 05 Ditotrunan yang lokasinya berada di pinggir sungai dengan satu-satunya kelompok pengelola kampung keramba yaitu “Hasil Makmur”.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih etnografi sebagai tipe penelitian dikarenakan dalam penelitian ini mendeskripsikan fenomena suatu kebudayaan masyarakat pinggir sungai yang ada di lingkungan masyarakat Kampung Keramba dengan tujuan memahami suatu gambaran pola adaptasi masyarakat baik dari segi nilai-nilai budaya lokal maupun faktor eksternal lainnya. Etnografi merupakan gambaran dari suatu suku bangsa yang diteliti dalam waktu tertentu bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Menurut Spradley mengemukakan bahwasanya tujuan utama etnografi sebagai upaya yang dilakukan untuk memahami sudut pandang yang ada pada penduduk asli, hubungan penduduk asli dengan kehidupan yang dijalani, dan untuk mendapatkan pandangan penduduk asli mengenai dunianya (Spradley, 2007). Etnografi dipilih guna memahami mengenai sistem kebudayaan manusia menurut pemahaman orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Sebagaimana menurut pendapat Spradley mengenai etnografi merupakan suatu kebudayaan yang mempelajari budaya lain (Spradley, 2007).

Selain itu etnografi digunakan untuk meneliti fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat pinggir sungai yang menjadi Kampung Keramba agar mampu memahami masyarakat yang kompleks. Masyarakat yang ada di Kampung Keramba ini berasal dari berbagai latar belakang masyarakat yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam lokasi tempat tinggal dan perilaku adaptasi sebagai masyarakat

pinggir sungai, peneliti mencoba menggali informasi terkait dua hal tersebut.

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang menjelaskan fenomena yang ada dari hasil mencari informasi atau temuan di lapangan dengan cara wawancara mendalam (*deep interview*), fenomena yang terkait ini termasuk perilaku masyarakat di lingkungan yang diteliti berdasarkan keterangan informan sebagai objek penelitian. Penelitian etnografi digunakan dengan tujuan untuk memahami masyarakat yang kompleks dan memahami perilaku manusia (Spradley, 2007) sesuai dengan fokus penelitian yang meneliti fenomena kebudayaan yang ada di lapangan.

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif, dikarenakan dalam pendekatan kualitatif memiliki sifat deskriptif guna menjelaskan temuan data di lapangan yang sesuai dengan tipe etnografi yang merupakan kegiatan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang ada pada masyarakat (Spradley, 2007). Penelitian etnografi ini diharapkan mampu menjelaskan, mendeskripsikan, menggambarkan temuan data di lapangan secara lisan maupun tulisan sesuai dengan temuan yang ada di lapangan dengan bahasa ataupun istilah asli yang ada di masyarakat dan juga dengan diterjemahkan dalam bahasa atau istilah umum guna menterjemahkan maksud dari manusia sebagai objek yang diteliti, sebagaimana menurut Spradley hasil akhir dari penelitian secara etnografi merupakan bentuk dari deskripsi secara verbal dari hasil temuan di lapangan mengenai temuan situasi budaya yang dipelajari. Etnografer juga biasanya menuliskan temuannya dalam bahasa asli dan dalam bahasa khalayak umum sebagai terjemahan dari maksud istilah-istilah dan makna dalam bahasa asli mereka (Spradley, 2007).

1.6.2.1 Observasi

Pengamatan atau observasi adalah segala kegiatan atau kegiatan lain yang menjadi objek pengamatan. Pengamatan juga diartikan

sebagai pengumpulan data langsung dari lapangan. Data yang diamati dapat berupa sikap, tingkah laku, perilaku, tindakan, dan interaksi antar manusia secara keseluruhan. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam organisasi atau pengalaman anggota dalam organisasi.

Proses observasi bisa dimulai dengan mengidentifikasi tempat akan yang diteliti. Sebelum melakukan observasi pada hari yang ditentukan, peneliti sebelumnya pernah mengunjungi lokasi penelitian di tahun 2020. Pada saat itu peneliti sedang berkunjung ke rumah teman peneliti yang bertempat tinggal di Kampung Keramba RT 01 RW 05 untuk kepentingan kegiatan komunitas. Disana peneliti mengamati kondisi lingkungan sekitar dengan kondisi gang sempit dan padat rumah namun bersih. Didukung dengan cat berwarna-warni di tempok gang dan beberapa tanaman hias di sepanjang gang. Setelah itu peneliti tertarik untuk mencari lebih jauh tentang keunikan RW 05 Ditotrunan melalui artikel dan website yang mengulas tentang RW 05 ini. Sehingga disaat penulisan proposal skripsi di semester 6 (enam) peneliti tertarik untuk menulis mengenai Kampung Keramba RW 05 Desa Ditotrunan dan dikembangkan lagi saat penulisan skripsi di semester berikutnya.

Pra-observasi peneliti menghubungi Bapak Saiful yang menjabat sebagai Ketua Kampung Keramba. Disana peneliti berkunjung kerumahnya untuk meminta izin untuk melakukan penelitian di lingkungan Kampung Keramba dan meminta tanda tangan persetujuan sebagai syarat mengurus perijinan ke Bangkesbangkol. Setelah surat perijinan penelitian turun dari bangkesbangpol peneliti memulai penelitian. Observasi dilakukan selama 6 (enam) hari di lokasi penelitian.

a. Jumat, 24 Desember 2021

Melalui metode observasi, di hari pertama ini peneliti

melakukan observasi pada objek Kampung Keramba dan jalan-jalan lorong kecil yang menjadi jalan penghubung antar RT di RW 05. Saat itu peneliti datang pada pukul 09.19 WIB dan pada saat sampai di lokasi, terlihat suasana sepi di lorong jalan, peneliti memparkirkan motor di sebelah utara balai RW. Saat memasuki lingkungan RW 05 ini suasana asri dan bersih, selain itu hiasan-hiasan yang tergambar di dinding sepanjang jalan RW 05 dan hiasan pada langit-langit menambah keindahan lingkungan RW 05. Pada saat itu balai RW terlihat sepi tidak ada kegiatan yang sedang berlangsung. Setelah mengobservasi beberapa menit di sekitaran balai RW, peneliti menuju pinggiran sungai mengobservasi kegiatan yang ada di pinggiran sungai tersebut dengan mendokumentasikannya. Terlihat beberapa aktivitas di pinggiran sungai, terlihat anak-anak yang sedang bermain di pos ronda yang letaknya di pinggiran sungai dan juga warga yang sedang beraktivitas di depan rumahnya.

Setelah cukup observasi di pinggiran sungai, peneliti akhirnya menuju rumah ketua kelompok Kampung Keramba yang bernama Bapak Saiful. Peneliti dipersilahkan masuk sembari menunggu Bapak Saiful bersiap diri untuk menjadi informan pertama peneliti. Tepat pada pukul 09.45 WIB peneliti memulai wawancara dengan informan pertama. Wawancara berlangsung dengan obrolan santai dan durasi kurang lebih 1 jam. Dengan informan pertama ini peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah dibentuknya Kampung Keramba, kegiatan masyarakat pinggir sungai yang berkaitan dengan aktivitas di sungai, serta kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas perairan sungai dan Kampung Keramba.

Setelah cukup informasi yang diberikan oleh informan

pertama, peneliti melanjutkan observasi dan dokumentasi di balai RW ditemani oleh informan pertama untuk melihat dokumentasi kegiatan warga, prestasi warga RW 05 dalam mengembangkan Kampung Keramba dan beberapa karya warga RW 05. Setelah itu peneliti ingin melanjutkan wawancara ke ketua RT yang ada di RW 05, namun saat itu para ketua RT sedang jam kerja, jadi peneliti tunda hari berikutnya. Di RW 05 terdapat empat RT.

Pada pukul 11.00 WIB, setelah berpamitan dengan Bapak Saiful akhirnya peneliti memutuskan untuk pulang dan melanjutkan observasi di jalan lorong kompleks RT 03. Disana terlihat beberapa taman-taman kecil yang menambah keasrian di lorong tersebut. Selain itu setiap gang yang ada di kompleks RT 03 memiliki nama yang unik-unik. Di RT 03 ini terlihat beberapa warga yang sedang beraktivitas. Ada bapak-bapak yang sedang duduk di rumahnya dan ibu-ibu yang duduk di teras rumah.

Pada hari pertama observasi, peneliti tidak mendapatkan kendala yang begitu serius, hanya saja memang informan-informan yang ingin peneliti wawancarai sedang bekerja. Oleh karena itu pada hari berikutnya peneliti mengambil waktu luang warga RW 05 yaitu pada sore hari sampai malam hari.

b. Sabtu, 25 Desember 2021

Di hari kedua ini peneliti melakukan observasi pada waktu sore hari dimulai dari pukul 16.00 WIB. Tujuan peneliti melakukan observasi sore hari yaitu ingin melihat kegiatan warga RW 05 di sore hari yang kebanyakan sedang berkumpul dan bercengkerama dengan tetangga. Sore itu peneliti memulai penelitian dari Jalan Kapt. Wiratno sebelah barat RW 05 yang merupakan wilayah cakupan RT 03. Pada hari kedua ini informan yang peneliti wawancara ada 2 informan yaitu ketua

RT 03 dan RT 04.

Saat memasuki jalan terlihat sepi di lorong jalan masuk gang tersebut, kemudian peneliti memasuki gang kecil menuju rumah informan pertama di hari kedua ini yaitu Ketua RT 03 Bapak Gunadi Santoso. Dari informan pertama ini peneliti memperoleh informasi terkait keadaan sungai dahulu, karena memang informan pertama ini adalah warga asli RW 05 dan bermukim di pinggiran sungai. Selain itu informan juga menceritakan pengalaman masa dahulu yang terkait dengan lingkungan sungai dan aktivitas warga. Ditengah-tengah percakapan wawancara peneliti dengan informan, muncul istri Bapak Santoso yang ikut duduk dan menambahkan obrolan yang sedang berlangsung. Cukup lama berbincang dengan Bapak Santoso hingga menghabiskan waktu kurang lebih 30 menit, akhirnya peneliti mengakhiri wawancara dan segera berpamitan untuk melanjutkan wawancara informan kedua. Dengan berbaik hati Bapak Santoso menunjukkan arah jalan menuju rumah Ketua RT 04.

Menuju perjalanan rumah Ketua RT 04, peneliti melewati jalan gang yang lebih sempit lagi dari jalan lorong yang peneliti lewati sebelumnya. Terlihat di sisi kanan gang kecil tersebut pekarangan kecil di pagar bambu rotan milik salah satu warga yang memelihara ayam. Melanjutkan perjalanan tidak jauh dari pekarangan ada 3 ibu-ibu yang sedang duduk santai sambil mengobrol, peneliti mencoba menyapa ibu-ibu tersebut dan bertanya lagi arah menuju rumah Ketua RT 04, ibu-ibu tersebut menjawabnya dengan sangat ramah. Peneliti melanjutkan lagi perjalanan sambil mengamati kanan kiri jalan lorong tersebut, sangat asri rasanya ditengah-tengah pemukiman dengan jalan yang begitu sempit terdapat banyak tanaman hijau dan penataan lingkungannya yang begitu rapi.

Terlihat juga disetiap rumah-rumah warga tempat sampah yang dihias dengan banyak warna.

Akhirnya peneliti tiba di rumah Ketua RT 04, pada saat itu peneliti langsung dipersilahkan masuk oleh Bapak ketua RT. Sekitar 3 menit peneliti menunggu Ketua RT 04 ini untuk bersiap diri, kemudian beliau siap untuk menjadi informan peneliti. Ketua RT 04 ini bernama Bapak Siswoto. Saat itu ketua RT 04 ini didampingi oleh istrinya mulai awal wawancara hingga selesai dan istrinya yang lebih mendominasi menjawab. Istri bapak Siswoto ini banyak bercerita mengenai bagaimana perbedaan aktivitas jaman dahulu saat sungai masih belum dikelola hingga saat ini menjadi kampung keramba. Wawancara dengan informan kedua ini menghabiskan waktu 25 menit. Setelah dirasa cukup oleh peneliti mengakhiri wawancara dengan informan kedua dan berpamitan untuk pulang.

Keluar dari rumah Ketua RT 04, terlihat anak-anak kecil sedang bermain di lorong gang dan membawa sepeda mereka. Peneliti pulang melalui jalan yang tadi berangkat. Akhirnya peneliti mengambil motor yang terparkir di dekat rumah Ketua RT 03 dan sekali lagi berpamitan. Observasi sore itu peneliti tidak mengalami kendala apapun, karena memang cuaca mendukung dan informan yang ditemui pun sudah. Observasi hari kedua ini menghabiskan waktu kurang lebih 1 jam setengah.

c. Minggu, 26 Desember 2021

Pada hari ketiga observasi ini peneliti memulai pada waktu pagi hari. Hari minggu ini menjadi moment bagi peneliti karena di RW 05 di hari minggu ada kegiatan kerja bakti warga. Oleh karena itu peneliti memulai observasi pada pukul 06.15 WIB. Pada hari ketiga ini peneliti fokuskan ke observasi

lapangan dan juga ikut berpartisipasi dengan kegiatan kerja bakti.

Peneliti masuk melalui pintu utama akses masuk ke lingkungan RW 05 yaitu Jalan Ngadinem Permai. Sesampainya disana belum terlihat banyak aktivitas warga, hanya warga yang sedang membersihkan halaman rumah masing-masing. Menjelang pukul 06.45 WIB kegiatan kerja bakti sudah mulai dilakukan, banyak bapak-bapak yang sedang berkumpul di Balai RW, begitupun dengan ibu-ibu yang juga sedang sibuk mempersiapkan makan bersama setelah kerja bakti. Kerja bakti dilakukan menyebar di setiap lingkungan RT. Kegiatan kerja bakti warga terlihat sangat kompak mulai dari RT 01 sampai RT 04 warga semua bekerja untuk membersihkan lingkungan.

Bapak-bapak yang kerja bakti ada yang melakukan pengecatan tembok untuk memperindah lingkungan. Ada juga bapak-bapak dan ibu-ibu yang sedang membersihkan selokan kecil di gang-gang sempit dan juga melakukan pembersihan pinggiran sungai yang ada sampah menyangkut dari aliran sungai atas. Sedangkan ibu-ibu ada yang sibuk di Balai mempersiapkan sarapan pagi bersama. Ada juga ibu-ibu yang sedang memanen hasil kebun RW 05 seperti kangkung, cabai, keningkir, tomat, dll. Selain itu ada juga ibu-ibu yang sedang menyiangi tanaman yang ada di lorong-lorong jalan.

Kerja bakti ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Setelah dirasa oleh warga cukup, sedikit demi sedikit warga banyak yang beristirahat dan berkumpul di Balai RW. Ibu-ibu yang tadi menyiapkan sarapan juga sudah menyiapkan minuman untuk warga yaitu es teh, teh panas, dan kopi. Tak lama kemudian dengan instruksi Bapak ketua RW 05 warga disuruh berhenti kerja bakti dan menyuruh berkumpul di Balai RW

untuk melaksanakan sarapan bersama. Meskipun melakukan kerja bakti rutin mingguan tetapi warga di RW 05 ini tetap melaksanakan protokol kesehatan selama masa pandemi. Akhirnya peneliti dan warga RW 05 sarapan pagi bersama.

Setelah sarapan peneliti melanjutkan bercengkerama dengan ibu-ibu dan anak-anak kecil di Balai RW hingga waktu menunjukkan pukul 09.30 WIB. Akhirnya peneliti harus berpamitan pulang dan mengakhiri sesi observasi di hari ketiga ini. Pengalaman yang peneliti rasakan saat ikut bersama dengan kegiatan warga di RW 05 ini sangat mengesankan, karena warga disana orangnya ramah-ramah dan mudah menerima orang baru, apalagi seperti peneliti yang ingin belajar sangat dibantu oleh warga RW 05. Tidak ada kendala yang peneliti hadapi selama observasi hari ketiga ini.

d. Selasa, 4 Januari 2022

Hari keempat ini peneliti memulai observasi dan wawancara pada kegiatan posyandu di Balai RW 05 Kampung Keramba. Posyandu yang dilaksanakan hari ini adalah posyandu lansia. Kegiatan posyandu dimulai pukul 10.00 WIB, peneliti datang 15 menit sebelum acara dimulai. Setibanya di balai RW peneliti melihat beberapa kader posyandu sedang mempersiapkan untuk kegiatan posyandu, mulai dari perlengkapan meja kursi, alat kesehatan, timbangan dll. Tak lama peneliti tiba, Bidan Desa juga tiba di Balai RW 05.

Tepat pukul 10.00 WIB kegiatan posyandu sudah dimulai, speaker Balai dinyalakan untuk memberitahukan kepada warga lansia RW 05 Kampung Keramba untuk hadir di posyandu. Sedikit demi sedikit lansia datang ke posyandu, ada yang melakukan tensi tekanan darah, *check up* gula darah, ukur berat badan, dan juga ada yang sedang berkonsultasi dengan bidan desa terkait kesehatan mereka. Setelah dirasa lansia yang

hadir cukup banyak, kemudian kader posyandu mengajak lansia untuk melakukan senam kecil untuk melenturkan otot-otot yang kaku. Dengan antusias para lansia mengikuti instruksi dari kader posyandu dan diikuti secara semangat. Pukul 11.30 WIB tepat saat waktu dhuhur posyandu telah selesai dilaksanakan. Sembari membantu kader posyandu beberes, peneliti menunggu Ketua posyandu untuk diwawancarai. Namun Ketua posyandu mengajak saya kerumahnya.

Peneliti berjalan melewati jalan menuju rumah Ketua RT 04, karena memang Ketua posyandu merupakan tetangga Bapak RT 04. Diperjalanan menuju rumah Ketua posyandu, peneliti mengamati suasana lingkungan pada saat itu sepi karena memang masih memasuki jam kerja. Sesampainya di rumah Ketua posyandu dan memulai wawancara, nama Ketua posyandu ini adalah Ibu Sutiana. Disana peneliti mendapatkan informasi seputar komposisi demografis warga RW 05 berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Selain itu jawaban ilmiah mengenai kaitannya perilaku adaptasi masyarakat pinggir sungai di RW 05 ini juga peneliti dapatkan dari Ibu Sutiana. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki Ibu Sutiana ini memberi peneliti informasi yang sangat berisi. Lama berada di rumah Ibu Sutiana, menghabiskan waktu 30 menit. Setelah mengobrol banyak akhirnya peneliti harus mengakhiri sesi wawancara dan berpamitan pulang. Peneliti kembali menuju Balai untuk mengambil motor yang terparkir disana dan menuju pulang.

Di hari keempat observasi dan wawancara ini tidak ada kendala yang peneliti hadapi. Kesan yang diterima oleh peneliti juga baik terhadap penerimaan warga RW 05 terkhususnya pada kesempatan ini para lansia dan kader

posyandu.

e. Rabu, 5 Januari 2022

Pada hari kelima ini peneliti memulai observasi pada pukul 10.00 WIB. Pada saat itu di RW 05 Kampung Keramba sedang tidak ada kegiatan. Sehingga agenda peneliti hanya observasi berfokus pada pinggiran sungai dan wawancara pada masyarakat yang rumahnya berada di pinggir sungai. Pada saat awal peneliti tiba di lokasi, suasana pinggir sungai terlihat sepi dan hanya ada bapak-bapak yang sedang mengelas besi. Akhirnya peneliti pun meneruskan perjalanan menyusuri jalan di pinggir sungai dari ujung ke ujung RW 05.

Setelah dirasa cukup observasi pada saat itu, akhirnya peneliti mencoba mencari beberapa rumah warga yang berada di tepi sungai dan penghuninya sedang ada dirumah. Peneliti bertemu dengan dua informan, yaitu warga yang rumahnya menghadap ke sungai. Informan pertama adalah Ibu Fitri seorang pedagang kelontong. Dari informan pertama ini peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana cerita informan membuat rumah menghadap ke sungai. Tak lama bercakap dengan informan pertama ini, peneliti hanya menghabiskan waktu 15 menit.

Selanjutnya peneliti berjalan lagi untuk mencari informan yang dapat diwawancarai, sampai peneliti bertemu dengan Ibu Ariani sebagai informan kedua. Ibu Ariani ini dapat dikatakan sebagai aktivis RW 05 kampung keramba, alasannya karena Ibu Ariani warga asli sejak lama di RW 05, Ibu Ariani ini adalah seorang yang aktif dengan kegiatan-kegiatan khususnya yang berbau kesenian karena Ibu Ariani adalah seorang seniman. Berbincang dengan Ibu Ariani ini cukup lama sekitar 30 menit, karena informasi yang dia berikan menarik dan membuat rasa ingin tahu peneliti bertambah.

Informasi yang diberikan Ibu Airiani ini terkait bagaimana rumahnya dahulu hingga saat ini menghadapi ke sungai, suka duka selama tinggal di tepian sungai, hingga adaptasi yang dilalui Ibu Ariani sebagai warga yang sudah bertahun-tahun tinggal di pinggir sungai kampung keramba.

Pada kegiatan observasi dan wawancara hari kelima ini hanya menghabiskan waktu 1 jam, dikarenakan memang suasana yang kurang mendukung pada saat itu yang sedang sepi, sehingga informan pun yang didapatkan hanya dua orang saja. Kendala yang dihadapi pada hari kelima ini tidak ada, namun peneliti kurang puas dengan kegiatan hari kelima ini. Harapannya peneliti dapat memaksimalkan waktu lagi di kegiatan selanjutnya.

f. Kamis, 6 Januari 2022

Hari keenam ini peneliti hanya memfokuskan wawancara pada ketua RT 02 dan ketua RT 01. Saat itu peneliti memulai waktunya saat malam hari pukul 18.00 WIB. Alasan peneliti mengambil waktu malam hari karena kedua ketua RT ini adalah seorang pekerja dan memiliki waktu luang untuk ditemui pada malam hari. Saat itu suasana setelah hujan, jadi udara terasa sedikit dingin dari biasanya dan di jalan lorong masuk RW 05 Kampung Keramba juga terlihat sepi pada saat itu.

Langsung saja peneliti menuju rumah ketua RT 02. Saat itu ketua RT 02 sudah berada di rumah dan sedang melaksanakan ibadah sholat magrib. Peneliti disuruh menunggu di ruang tamunya oleh istri ketua RT 02. Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya ketua RT 02 siap untuk diwawancarai. Nama ketua RT 02 ini adalah Bapak Yoyon. Bapak Yoyon adalah orang yang supel dan banyak memberikan informasi. Dari Bapak Yoyon ini peneliti mengetahui bahwa sebagian

luas wilayah RT 02 ini adalah warga yang rumahnya di bantaran sungai yang menjadi objek Kampung Keramba. Selain itu karena posisi RT 02 ini yang dekat dengan balai RW 05 dan posisi nya berada di pintu masuk utama RW 05 Kampung Keramba, maka RT 02 ini dapat dikatakan sebagai tujuan apabila ada tamu yang berkunjung ke Kampung Keramba. Sudah berbincang cukup lama sampai waktu isya' tiba akhirnya peneliti mengakhiri obrolan dengan Bapak Yoyon dan melanjutkan kerumah informan selanjutnya yaitu ketua RT 01.

Rumah ketua RT 01 berada dekat jalan raya, sehingga posisinya sedikit jauh dari pinggiran sungai yang menjadi objek Kampung Keramba. Rumah RT 01 terletak di dalam gang kecil, sehingga motor peneliti diparkir di sebelah gang sebelum memasuki gang. Sesampainya di rumah ketua RT 01 terlihat suasana disekitar rumahnya sepi tidak ada aktivitas warga diluar rumah. Saat itu ketua RT 01 sedang ada di rumah. Nama ketua RT 01 adalah Bapak Suprianto. Dari keempat RT yang ada di kampung keramba, ketua RT 01 ini adalah ketua RT yang paling muda dan bukan warga asli RW 05. Tidak banyak informasi yang didapatkan oleh peneliti pada saat itu, sehingga waktu berlangsung tidak terlalu lama. Selain itu kebisingan yang disebabkan oleh anak Bapak Suprianto ini membuat peneliti kurang nyaman dan segera mengakhiri obrolan pada saat itu.

Setelah berpamitan dengan ketua RT 01, peneliti langsung saja menuju motor yang terparkir di depan gang, disana terlihat suasana masih sepi seperti awal peneliti datang. Hanya ada beberapa orang yang sedang berada di teras rumah mereka. Tak lama kemudian peneliti kembali pulang kerumah.

1.6.2.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pandangan, pendapat, penerimaan atau kepercayaan masyarakat tentang rencana atau rencana layanan yang akan dilaksanakan. Wawancara mendalam dapat digunakan untuk menggali berbagai hal yang dianggap faktor terkait dengan pertanyaan yang akan diteliti dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara secara mendalam (*depth interview*).

Wawancara pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (lampiran 2), dimana pada pedoman berisikan pertanyaan mengenai topik yang sedang peneliti lakukan dan akan dikaji, dimana hasil dari wawancara tersebut dijadikan data primer sebagai pembahasan pada bab berikutnya. Proses wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada informan dengan cara bertatap muka langsung dengan menggunakan gaya bahasa yang luwes, santai, mendalam. Tujuannya agar informan dapat menjelaskan dan memberi informasi secara detail tanpa ada hal yang terlewatkan kepada peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informan yang telah dikategorikan oleh peneliti. yang mana terdiri dari pengurus lingkungan RW 05 Kampung Keramba terdiri dari RW dan RT, Ketua Posyandu, dan masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Kalitemi lingkungan RW 05. Alat yang digunakan dalam pendukung kegiatan wawancara ini yaitu recorder hp dan seperangkat alat tulis seperti bolpoint dan buku untuk mencatat informasi yang dirasa penting.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Dalam memilih informan disaat di lapangan, peneliti memiliki kriteria yang beracuan pada teknik penentuan informan menurut Spradley. Peneliti memilih informan yang sesuai dengan kebutuhan dalam pengumpulan data. Menurut Spradley, informan merupakan seseorang yang memberikan informasi secara langsung dengan dialek dan bahasanya yang khas mengenai hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam mencari data di lapangan (Spradley, 2007).

Proses penentuan informan yang dilakukan peneliti dikategorikan berdasarkan jabatan sosial informan di lingkungan Kampung Keramba karena informasi yang didapat akurat, banyak, dengan data-data formal berdasarkan fakta. Adapun informan yang telah peneliti pilih untuk mendapatkan data kualitatif yaitu:

1. Bapak Saiful Fadholi selaku Ketua kelompok keramba “Hasil Makmur” sekaligus Ketua RW 05. Dipilih menjadi informan karena lebih memahami dan dapat memberi informasi lebih jelas mengenai Kampung Keramba.
2. Seluruh ketua RT di Kampung Keramba yang terdiri dari 4 RT. RT 01 dengan Bapak Suprianto, RT 02 dengan Bapak Yoyon Purnomo, RT 03 dengan Bapak Gunadi Santoso, RT 04 dengan Bapak Siswoto. Dipilih karena berkaitan dengan program-program RT yang mendukung kemajuan *Kampung Keramba* serta memahami kondisi masyarakat tiap RT.
3. Ibu Sutiana selaku Ketua Posyandu Kampung Keramba. Dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data seputar demografis masyarakat Kampung Keramba, serta hasil dari perilaku adaptasi terhadap kesehatan dan PHBS.
4. Warga Kampung Keramba yaitu Ibu Fitri dan Ibu Ariani. Dipilih karena rumahnya yang berada di pinggiran sungai dan merasakan langsung proses adaptasi dari perubahan fungsi sungai.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang dikumpulkan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dicatat, ditranskrip, dikategorikan, dan dianalisis dengan teori. Dengan pendekatan teori ekologi budaya peneliti mendiskripsikan hal-hal apa saja yang terjadi pada proses adaptasi masyarakat pinggir sungai Kampung Keramba. Sehingga peneliti dapat menemukan jawaban masalah dari uraian dan deskripsi yang diperoleh data dari lapangan.